SYEKH MUHAMMAD SYAKIR

Wakil al-Azhar dan Anggota Haiah Kibar Ulama al-Azhar

PETUAH

AYAH KEPADA ANAK

الدروس الأولية في الأخلاق المرضية

AMIRUL MUKMININ

SYEKH MUHAMMAD SYAKIR
Wakil al-Azhar dan Anggota Haiah Kibar Ulama al-Azhar

PETUAH

AYAH KEPADA ANAK

الدروس الأولية في الأخلاق المرضية



AMIRUL MUKMININ

Hadiah

Untuk Nabi yang menerangiku

Untuk orang tua yang membesarkanku

Untuk guru yang mendidikku

Untuk sahabat yang menyemangatiku

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji senantiasa tercurahkan kepada Allah, Tuhan yang penuh akan kasih sayang, dengan agama yang penuh kasih sayang, serta mengutus Rasul yang penuh kasih sayang pula. Ia menjadikan Rasul tersebut sebagai panutan bagi seluruh alam, yang telah Ia ikrarkan dalam kitab-Nya yang Mulia:

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." [Al-Anbiya: 107].

Selawat beserta salam semoga selalu terkirimkan kepada Sang pembawa risalah kasih sayang, junjungan alam, Nabi Muhammad Saw sebagai sosok yang mengajarkan akhlak yang mulia; baik dari perkataan maupun perbuatan.

Wabakdu, sesungguhnya akhlak yang mulia adalah poros daripada semua kebaikan. Semua hal yang berhubungan dengan perilaku seorang insan tidak akan berarti jika tidak dibarengi dengan akhlak tersebut. Bahkan seorang yang terhormat, terpandang, dan cendikiawan sekalipun tidak akan dianggap

orang lain jika tidak mempunyai akhlak yang mulia. Bagaimana jadinya jikalau akhlak tersebut juga tidak ditemukan dalam diri para penuntut ilmu dan pemuka agama? Ini adalah hal terparah yang dapat merendahkan ilmu agama itu sendiri. Bukankah telah dikatakan Bahwasanya adab lebih tinggi daripada ilmu?

Rasulullah Saw adalah suri tauladan dalam budi pekerti yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." [Al-Qalam: 4].

Hal ini telah banyak dibuktikan melalui sejarah perjalanan hidup Nabi. Lihatlah bagaimana akhlak beliau ketika bersama Allah, diri sendiri, keluarga, sahabat, bahkan ketika dalam peperangan melawan orang kafir. Beliau telah menyisipkan akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Hingga benarlah apa yang dituturkan *Amir asy-Syu'ara*, Ahmad Syauqi dalam syairnya bahwa kelahiran baginda membuat alam semesta bersinar, bersinar akan kelahirannya, budi perkertinya, dan bersinar atas setiap hal yang dilakukannya

وُلِدَ الْهُدَى فَالْكَائِنَاتُ ضِيَاءُ ۞ وَفَمُ الزَّمَانِ تَبَسُّمٌ وَثَنَاءُ

"Telah lahir sosok pemberi petunjuk, membuat alam semesta bersinar terang... mulut zaman pun turut tersenyum dan memberi pujian."

Kitab kecil yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir ini beliau diberi nama *ad-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah* (الدروس الأولية في الأخلاق المرضية). Namun, lebih dikenal oleh khalayak umum dengan nama *Washaya al-Aba li al-Abna* (وصايا الآباء للأبناء). Walaupun beliau sama sekali tidak pernah menamainya demikian. Pun begitu, kitab ini merupakan pembelajaran dasar seputar akhlak yang baik bagi para penuntut ilmu agama. Kitab ini sangat banyak dicetak di pelbagai negara, tak terkecuali Indonesia, bahkan diajarkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia sebagai kurikulum dasar pelajaran akhlak.

Semoga dengan adanya terjemahan ini dapat mem-bantu orang lain dalam menanamkan budi pekerti yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, terutama bagi anak dan muridnya.

Semua kesalahan dan kehilafan yang ada di dalam terjemahan ini tidak terlepas dari banyaknya kekurangan dan kelemahan sang fakir. Adapun semua kebenaran adalah sepenuhnya karena pertolongan dari Allah *ta'ala.* Maka kritik, saran, dan masukan dari para pembaca yang budiman adalah hal yang sangat fakir nantikan.

Walhamdulillahi rabbil 'alamin.

❁ ❁ ❁

Kairo,12 Rabiul Awal 1442 H/29 Oktober 2020 M

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ
يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

[Al-Ahzab: 21]

Mengenal Syekh Muhammad Syakir

Nama dan Nisbat

Beliau bernama lengkap **Muhammad bin Ahmad bin Abdul Qadir**, dari keluarga Abu 'Ullaya, keluarga terkenal dari kalangan *asyraf* [1] di *Sha'id* (daerah bagian selatan) Mesir, tepatnya di Jirja.

Jirja terletak di sebelah barat sungai Nil, 500 km dari kota Kairo, yang sekarang menjadi salah satu kota administratif di provinsi Suhag, Mesir.



((**Foto**: **Syekh Muhammad Syakir**))

Beliau dinisbatkan dengan al-Jirjawi, al-Husaini, al-Hanafi, al-Khalwati, dan al-Azhari. Al-Jirjawi adalah nisbat beliau kepada daerah kelahirannya, Jirja. Al-Husaini kepada anak cucu imam Husein bin sayidina Ali. Al-Hanafi kepada

[1] Asyraf berasal dari kata Syarafa, yang berarti mulia. Kalimat ini digunakan oleh masyarakat negeri Arab sebagai sebutan untuk keturunan baginda Nabi Muhammad Saw.

mazhab imam Abu Hanifah. Al-Khalwati kepada tasawufnya tarekat Khalwatiyah. Al-Azhari kepada al-Azhar tempat ia belajar.

Kelahiran dan Pertumbuhan

Beliau dilahirkan di Jirja pada hari Sabtu, 15 Syawal 1282 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 3 Maret 1866 Masehi.

Di Jirja, beliau tumbuh dan belajar al-Quran di salah satu Kuttab di desanya. Di sana, ia belajar membaca dan menulis. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar. Di masa itu pula, beliau telah menghafalkan al-Quran.



((**Foto**: **Pintu masuk kota Jirja**))

Ke Kota Kairo

Setelah menempuh pendidikan dasar di Jirja, beliau melanjutkan pembelajarannya di al-Azhar, Kairo, pada tahun 1296 H (1879 M), di umurnya yang telah memasuki 14 tahun. Di al-Azhar, beliau belajar kepada para pembesar ulamanya, seperti Syekh Muhammad al-Mahdi al-'Abbasi (Grand Syekh al-Azhar dan Grand Mufti Mesir), Syekh Muhammad Abduh (Grand Mufti Mesir), Syekh Hasan ath-Thawil, Syekh Ahmad Abu Khuthwah, dan lainnya.

Profesi dan Pekerjaan

Beliau adalah sosok yang diberkahi dengan kepandaian dan kecerdasan. Selain itu, beliau juga seorang aktivis nan terpercaya dikalangan orang sekelilingnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai profesi yang pernah beliau emban. Jikalau diruntut sesuai dengan urutan tahun, maka urutan profesi beliau adalah sebagai berikut:

- Tahun 1307 H (1890 M), di umur 25, menjadi sekretaris umum di lembaga fatwa Mesir di masa gurunya, Syekh Muhammad al-Mahdi al-'Abbasi menjadi mufti Mesir.
- Tahun 1311 H (1894 M), di umur 29, menjadi wakil pengadilan agama di provinsi Qalyubiyah selama 6 tahun.
- Tahun 1317 H (1900 M), di umur 35, menjadi *Qadhi al-Qhudhat* (sekelas jaksa agung pengadilan agama negara) di

Sudan atas suruhan gurunya, Syekh Muhammad Abduh, selaku mufti Mesir saat itu.

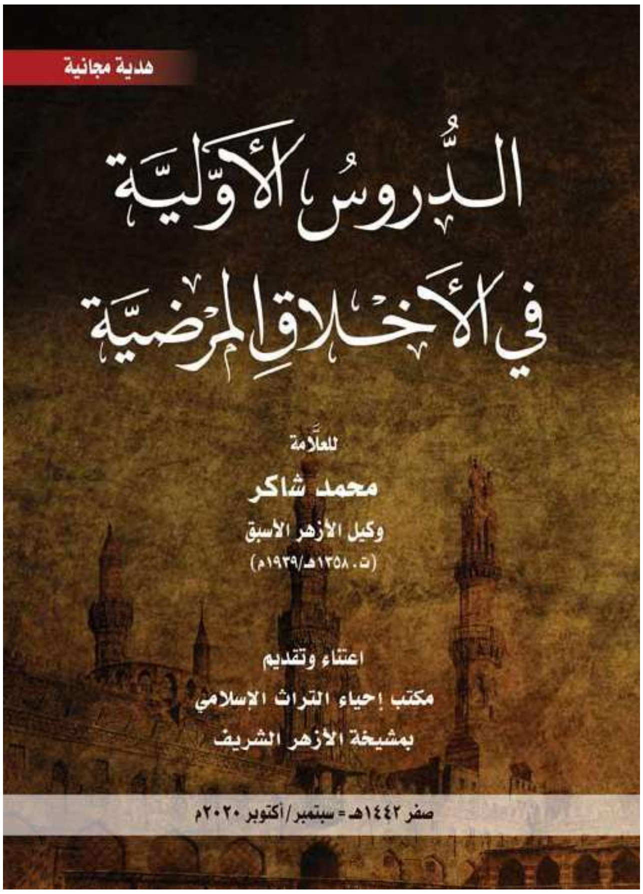
- Tahun 1322 H (1904 M), di umur 40, menjadi guru besar ulama Aleksandria, Mesir. Beliau memilih beberapa ulama al-Azhar untuk membantunya dalam mengemban amanat tersebut, seperti Syekh Abdul Majid asy-Syadzuli, Syekh Abdullah Darraz, Syekh Abdul Hadi Makhluf, dan Syekh Ibrahim al-Jabali.
- Tahun 1324 H (1906/1907 M), di umur 42, menjadi pengganti Grand Syekh al-Azhar, Abdurrahman asy-Syirbini dalam mengurusi al-Azhar selama 4 bulan di samping profesinya sebagai guru besar ulama Aleksandria.
- Tahun 1327 H (1909 M), di umur 45, menjadi wakil masyakhah al-Azhar dan direktur umum ma'had al-Azhar seluruhnya.
- Tahun 1329 H (1911 M), di umur 47, menjadi salah satu '*Udhwu Haiah Kibar Ulama al-Azhar* (Anggota Dewan Senior Ulama al-Azhar) di awal masa berdirinya hingga akhir hayatnya.

Karangan dan Tahkikan

Beliau mempunyai beberapa tulisan, antara lain:

- *Al-Idhah syarah Isaghuji*, dalam ilmu mantik.
- *Ad-Durus al-Awwaliyah fi as-Sirah an-Nabawiyah*, dalam kisah Nabi.

- *Ad-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*, dalam adab seorang penuntut ilmu.
- *Ad-Durus al-Awwaliyah fi al-'Aqidah ad-Diniyah*, dalam ilmu tauhid.
- *Khalashah al-Imla*, dalam kaidah penulisan bahasa Arab.
- *Al-Qaul al-Fashl fi Tarjamah al-Quran al-Karim.*
- *Min al-Himayah ila as-Siyadah.*
- *Tahkik Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid.*



((**Foto**: **Kitab yang diterjemahkan**))

Akhir Hayat

Di sisa umurnya yang telah menginjak 76 tahun (menurut hitungan kalender Hijriyah), beliau berdiam diri di rumah, sebab kelumpuhan yang dialaminya selama 8 tahun terakhir semenjak umur 68 tahun. Hingga akhirnya beliau dipanggil menemui Sang Khalik pada pukul 8 pagi hari Kamis, 11 Jumadil Ula 1358 H (29 Juni 1939 M).

Keluarga

Beliau menikah dengan Sayidah Asma, putri Syekh Harun bin Abdurraziq al-Banjawi (anggota Dewan Senior Ulama al-Azhar), saudari Syekh Muhammad Harun (Qadhi al-Qudhat di Sudan setelah Syekh Muhammad Syakir), dan bibi daripada Syekh Abdussalam Muhammad Harun (penahkik terkenal Mesir dalam bidang bahasa dan sastra Arab).

Dari pernikahan tersebut, beliau memperoleh 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan:

- Ahmad Muhammad Syakir (ulama besar al-Azhar dalam bidang hadis), yang memiliki 8 anak; Kautsar, Muhammad Usamah, Tamadhur, Rabab, Ni'matullah, Fathimah az-Zahra, Mahmud, dan Su'ud.
- Ali Muhammad Syakir, yang memiliki 4 anak; Muhammad, Abdurrahman, Zuhair, dan Zainab.
- Shafiyah Muhammad Syakir, yang memiliki 6 anak; Iqbal, Muhammad Wahiduddin, Musthafa, Fathimah, Fauqiyah, dan Faizah.
- Muhammad Muhammad Syakir, yang memiliki 4 anak; Ibrahim, Bilqis, Ahmad, dan Muhammad.
- Fathimah Muhammad Syakir, yang memiliki 3 anak; Ahmad, Mahmud, dan Alfat.
- Ibrahim Muhammad Syakir, wafat ketika masih kecil.

- Mahmud Muhammad Syakir (ulama besar al-Azhar dalam bidang adab dan sastra Arab), yang memiliki 2 anak; Fihr dan Zulfa.
- Azizah Muhammad Syakir, yang memiliki 1 anak; Hani.

Semoga rahmat Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa tercurahkan kepada Syekh Muhammad Syakir, keluarganya, gurunya, muridnya, pecintanya, dan kaum muslimin semuanya.[]

Referensi Biografi

- *Al-Azhar fi Alfi 'Am*, Muhammad Abdul Mun'im Khufaji.
- *Al-Kanz ats-Tsamin li 'Uzhama al-Mishriyyin*, Farj Sulaiman.
- *Haiah Kibar al-Ulama*, Zawat Irfan al-Maghribi.
- *Jamharah A'lam al-Azhar asy-Syarif*, Usamah al-Azhari.
- *Min A'lam al-'Ashr*, Usamah Ahmad Syakir.

((**Foto**: **Tokoh dalam keluarga Syakir**))



((**Muhammad Syakir**, **Ahmad Muhammad Syakir**, **dan Mahmud Muhammad Syakir**))

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ،

وَفِيْ رِوَايَةٍ: صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (dalam riwayat lain: akhlak yang baik)."

[HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, al-Baihaqi, Ahmad, al-Bazzar, al-Qudha'i, ath-Thahawi, dan Ibnu Abi Syaibah].

Mukadimah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat beriringkan salam akan selalu tercurahkan atas penghulu kita, nabi Muhammad Saw; penghulu sekalian nabi dan rasul. Begitu pun (salawat) atas keluarga dan sahabat-nya.

Wabakdu, (kitab) ini ialah pelajaran-pelajaran dasar seputar akhlak yang diridai, yang aku tujukan kepada para penuntut ilmu agama. Di dalamnya telah ku rangkum beberapa akhlak yang dibutuhkan para penuntut ilmu di awal masa pembentukannya, hingga jika Allah memberinya kepantasan dalam akhlak tersebut, semoga Allah juga memberi kemanfaatan dalam ilmunya. Dan dengannya, ia dapat memberi manfaat yang banyak kepada orang lain. Dan semua itu, Allah-lah Dzat yang Maha Pemberi petunjuk dan membimbing menuju jalan yang lurus.

Pelajaran ke-1:
Nasehat Guru kepada Muridnya

--+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+--

Wahai anakku![1] Semoga Allah selalu membimbingmu dan memantaskanmu untuk selalu berbuat amal-amal kebajikan. Sesungguhnya engkau denganku bagaikan kedudukan seorang anak dengan ayahnya. Aku akan sangat berbahagia melihatmu sehat badan, kuat akal pikiran, bersih hati, sopan budi pekerti, selalu menjaga adab, jauh dari perkataan kotor, ramah dalam bergaul, dicintai saudaramu, membantu orang fakir, mengasihi kaum lemah, mengampuni kesalahan, memaafkan keburukan, tidak lalai dalam salat, dan tidak mengabaikan ibadah kepada Tuhanmu.

Wahai anakku! Jika engkau menerima nasehat dari penasehat, maka aku lebih berhak untuk engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pengajarmu, dan orang yang mendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan seorang pun yang lebih menjaga kemanfaatan dan kebaikanmu daripada aku.

---

[1] Bahasa yang digunakan Syekh Muhammad Syakir untuk panggilan 'anak' di sini menggunakan kalimat (يا بُنَيَّ) yang berarti *"wahai anakku yang paling aku sayangi"*. Diperpendek agar menjadi ringkas. Meskipun diksi terjemahan diperpendek, akan tetapi yang di maksud tetap seperti arti kata sebenarnya, seperti yang disebutkan pada catatan kaki.

Wahai anakku! Sesungguhnya aku bagimu sebagai seorang penasehat nan terpercaya. Maka terimalah apa yang aku sampaikan kepadamu dari beberapa nasehat, lalu amalkan hal tersebut ketika aku ada, ketika engkau di antara sesamamu, dan ketika engkau bersama dirimu sendiri.

Wahai anakku! Jika engkau tidak mengamalkan nasehat-ku ketika engkau sendirian, maka sedikit sekali kemungkinan engkau akan menjaganya di hadapan teman-temanmu.

Wahai anakku! Jika engkau tidak menjadikanku sebagai panutanmu, maka kepada siapa engkau akan mengikut?! Dan atas dasar apa engkau membebani dirimu untuk duduk di depanku?![1]

Wahai anakku! Sesungguhnya guru tidak menyukai muridnya kecuali yang baik dan beradab. Jadi, apakah engkau senang jika gurumu dan orang yang mendidikmu tidak rida terhadapmu dan tidak mengharapkan kebaikanmu?!

---

[1] Karena tidak ada faedah seorang murid yang memaksakan dirinya belajar dihadapan seorang guru jika ia tidak mematuhinya. Lebih baik tidak sama sekali daripada menghabiskan waktu berlama-lama tetapi tiada kemanfaatan yang didapat seorang murid. Mutiara dari wasiat ini bukan bermaksud agar murid tidak belajar, justru pesan ini agar murid makin giat belajar belajar dan menjadikan gurunya sebagai panutan, supaya waktu yang digunakan murid tidak sia-sia.

Wahai anakku! Sesungguhnya aku sangat menginginkan kebaikan atas dirimu. Maka bantulah aku untuk menyampai-kan kebaikan tersebut kepadamu dengan taat dan patuh terhadap apa-apa yang aku perintahkan kepadamu dari akhlak yang mulia.

Wahai anakku! Budi pekerti yang baik adalah perhiasan tiap insan bagi dirinya sendiri, sesamanya, dan kerabatnya. Maka, berbudi pekertilah dengan baik agar engkau dihormati orang lain dan mereka pun akan mencintaimu.

Wahai anakku! Jika engkau tidak menghiasi ilmumu dengan akhlak yang mulia, maka ilmumu lebih berbahaya atasmu dari kebodohanmu sendiri. Karena orang bodoh dimaafkan sebab ketidak-tahuannya. Dan tidak ada maaf bagi orang berilmu dihadapan orang lain jika tidak dihiasi dengan tabiat yang baik.

Wahai anakku! Jangan terlalu bergantung atas pengawasanku kepadamu. Karena pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih berguna daripada pengawasanku kepadamu.

Wahai anakku! Rasulullah Saw telah bersabda:

إِنَّ اللهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّيْنَ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَصْلُحُ لِدِيْنِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلَا فَزَيِّنُوْا دِيْنَكُمْ بِهِمَا

"Sesungguhnya Allah telah mengkhususkan agama (Islam) ini bagi diri-Nya. Dan tidaklah pantas bagi agama kalian kecuali kedermawanan dan budi pekerti yang baik. Ingatlah baik-baik, hiasilah agamamu dengannya." [HR. Thabrani].

Pelajaran ke-2:
Wasiat Bertakwa kepada Allah

Wahai anakku! Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang engkau sembunyikan dibalik hati dan yang engkau ucapkan dengan lisan. Ia adalah Dzat yang selalu mengawasi seluruh perbuatanmu. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai anakku. Takutlah sekiranya Ia melihatmu dalam keadaan yang tidak Ia ridai.

Takutlah akan kemurkaan Tuhanmu yang telah menciptakanmu, memberimu rezeki, dan menganugerahimu akal yang dapat engkau gunakan dalam semua urusanmu. Bagaimana jadinya keadaanmu jika ayahmu melihat engkau melakukan perkara yang ia larang? Apakah engkau tidak takut jika ia memberimu hukuman yang keras? Begitu juga keadaanmu bersama Allah. Karena Ia selalu melihatmu dari arah yang tidak engkau dapat lihat. Maka, janganlah melalaikan sesuatu yang Ia perintahkan kepadamu, dan jangan pula engkau memanjangkan tanganmu kepada sesuatu yang telah Ia larang.

Wahai anakku! Sesungguhnya Tuhanmu sangat keras lagi pedih siksaan-Nya. Maka, takutlah wahai anakku. Takutlah

akan kemarahan dan murka-Nya. Jangan sampai engkau terpedaya akan kesabaran-Nya.[1]

إِنَّ اللهَ يُمْلِيْ لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Sesungguhnya Allah akan menangguhkan waktu bagi orang yang zalim. Hingga ketika Ia (Allah) mengambilnya, ia (orang yang zalim) tidak dapat berlepas diri (dari siksa-Nya)." [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah].

Wahai anakku! Sesungguhnya dalam menaati Allah ada sebuah kenikmatan dan ketenangan yang tidak diketahui kecuali dengan latihan. Jadi, anakku, gunakanlah ketaatan kepada Tuhanmu sebagai jalan latihan selama beberapa hari, agar engkau menemukan kenikmatan ini, engkau merasakan ketenangan ini, dan engkau tahu keikhlasanku dalam memberikan nasehat.

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau akan menemukan rasa berat dalam menaati (perintah) Allah pada awalnya. Tahanlah rasa berat ini. Bersabarlah, hingga ketaatan bagimu menjadi sebuah kebiasaan yang engkau terbiasa dengannya.

[1] Maksud *'terpedaya akan kesabaran-Nya'* adalah berleha-lehanya seorang hamba dengan waktu dan kesempatan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dengan dalih sifat Kesabaran-Nya, ia melakukan kemaksiatan dan kemungkaran serta menunda-nunda bertobat dan berbuat kebajikan.

Wahai anakku! Lihatlah dirimu ketika engkau masih di Maktab (TPA) dahulu. Engkau belajar membaca dan menulis serta diperintahkan menghafal al-Quran. Bukankah kala itu engkau membenci Maktab dan guru, dan berangan-angan agar engkau dibebaskan? Maka inilah engkau pada hari ini. Engkau telah mencapai derajat yang engkau sendiri pun tahu; sebagai faedah atas kesabaran belajar ketika di Maktab. Dan engkau juga tahu bahwasanya gurumu selalu berusaha demi kemaslahatanmu.

Wahai anakku! Dengarkanlah nasehatku. Sabarlah dalam menaati Allah, sebagaimana engkau sabar ketika belajar di Maktab. Karena engkau akan tahu faedah dari nasehat ini. Engkau juga akan melihat dengan jelas bahwasanya pertolongan Tuhanlah yang membantumu beramal dengan nasehat gurumu.

Wahai anakku! Jangan sekali-kali engkau berprasangka bahwasanya bertakwa kepada Allah hanyalah dengan salat, puasa, dan seumpamanya dari berbagai ibadah. Akan tetapi, takwa kepada Allah masuk dalam semua aspek. Bertakwalah kepada Allah dalam beribadah; jangan lalai darinya. Bertakwalah kepada Allah bersama sesamamu; jangan menyakiti seorang pun dari mereka. Bertakwalah kepada Allah di negerimu; jangan menghianatinya, dan jangan pula memberinya permusuhan. Bertakwalah kepada Allah dengan dirimu sendiri; jangan abaikan kesehatanmu, dan jangan pula bertingkah laku kecuali dengan akhlak yang baik.

Wahai anakku! Rasulullah Saw telah bersabda:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah dimana pun engkau berada. Barengkanlah keburukan dengan kebaikan yang bisa menghapusnya. Dan bergaullah bersama manusia dengan budi pekerti yang baik." [HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim].

۞ ۞ ۞

Pelajaran ke-3:
Hak-hak Sang Pencipta dan Rasul-Nya

Wahai anakku! Sesungguhnya Allah *tabaraka wa ta'ala* adalah Dzat yang menciptakanmu, menjadikanmu, dan meluaskan nikmat-Nya atasmu; lahir dan batin. Apakah engkau tahu bahwasanya dirimu pada mulanya hanyalah segumpal air mani di dalam perut ibumu? Engkau terus berada dalam kenikmatan Tuhanmu dan kasih sayang-Nya hingga ibumu melahirkanmu sebagai insan yang sempurna. Ia (Allah) memberikanmu lisan untuk berbicara, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan akal untuk mengetahui mana yang berbahaya dan bermanfaat bagimu.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan engkau dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar engkau bersyukur." [An-Nahl: 78].

Bukankah Ia -yang telah memberikan nikmat-nikmat ini sebagai kemurahan dan kebaikan darinya- mampu untuk

mengubah hal tersebut jika engkau membuatnya murka lalu Ia murka padamu?

Wahai anakku! Kewajiban pertama kali bagimu atas Sang Khalik *jalla syanuh* adalah engkau mengenal-Nya dengan sifat Maha Sempurna-Nya, engkau benar-benar menjaga ketaatan atas-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta meyakini dengan keyakinan yang mantap bahwasanya semua kebaikan adalah semua yang telah Allah tentukan bagimu, bukan yang engkau tentukan untuk dirimu sendiri. Jangan sampai syahwat dan tempat hiburan membuatmu memalingkan diri dari menaati Tuhanmu dan menyembah-Nya. Tidak pula menaati seorang pun dari para makhluk-Nya; entah orang mulia maupun hina.[1]

Wahai anakku! Termasuk dari kelembutan Allah terhadap para hamba-Nya ialah dengan mengirim para Rasul *'alaihim ash-shalat wa as-salam* untuk membimbing makhluk dan menunjuki mereka kepada perkara yang baik bagi mereka semua dalam urusan agama maupun dunia. Adapun rasul terakhir adalah sayidina Muhammad bin Abdullah bin Abdul

[1] Maksud 'menaati seorangpun dari para makhluk-Nya' di sini ialah taat yang dapat memalingkan dirimu dari Allah. Misalnya, orang tua, teman, kerabat, dan atasan menyuruhmu mencuri. Maka jika engkau tetap taat dan melakukannya, berarti engkau tidak taat kepada Allah. Karena Allah sendiri melarang untuk melakukan pencurian. Jadi, tidak semua taat kepada makhluk tidak diperbolehkan secara mutlak.

Muththalib al-'Arabi al-Hasyimi Saw. Maka, sebagaimana engkau wajib menaati Tuhan yang telah menciptakanmu, begitu pun wajib bagimu menaati rasul-Nya yang mulia Saw.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُم

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara engkau." [An-Nisa: 59].

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَه يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَنْ يَّتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا اَلِيْمًا

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih." [Al-Fath: 17].

Wahai anakku! Sesungguhnya Rasulullah Saw tidak berucap sesuai keinginannya. Semua perintah dan larangannya disandarkan sepenuhnya kepada wahyu ilahi. Maka, menaati Rasul termasuk daripada menaati Allah *jalla syanuh*.

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika engkau mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni

dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Ali 'Imran: 31].

Wahai anakku! Tidak sempurna iman seorang hamba hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lainnya. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ

"Tidaklah (sempurna) iman siapa pun dari kalian hingga Aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, bahkan manusia seluruhnya." [HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Nasai, dan Ibnu Majah].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-4:
Hak-hak kedua Orang Tua

Wahai anakku! Apa pun yang engkau derita dari sukarnya melayani ayah dan ibumu, hak-hak mereka berdua tetaplah wajib atasmu melebihi itu semua dengan berlipat ganda.

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ۝ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

"Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil'." [Al-Isra: 23-24].

Wahai anakku! Lihatlah anak kecil, lihatlah akan kasih sayang kedua orang tua tersebut atasnya; perhatian mereka berdua akan kesehatan, makanan, minuman, tempat bernaungnya pada malam dan siang hari, dan sehat serta sakitnya. Ketahuilah kadar yang telah dipikul kedua orang

tuamu dalam mendidikmu hingga engkau dapat mencapai taraf menjadi orang besar.

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau -yang saat ini telah Allah jadikan aku sebagai pembimbingmu- tak terlepas dari nikmat ayahmu yang selalu menyokongmu dengan nafkah sesuai kemampuannya dan tidak menahan diri demi engkau sekuat tenaganya. Kalaulah bukan asbab kedua orang tuamu, engkau tidak akan bisa duduk di majelis ini di antara para pencari ilmu yang mulia.

Wahai anakku! Semua insan menyukai kedudukan tinggi, penghormatan agung, dicintai dihadapan Allah dan orang lain. Ia selalu berangan-angan agar kedudukannya di atas semua kedudukan. Pun demikian, orang tua sangat ingin anaknya memiliki kedudukan lebih tinggi darinya, lebih besar posisinya, dan lebih agung kemuliaannya. Jadi, dengan cara apa engkau harus bermuamalah terhadap orang yang mendahulukan dirimu dibanding dirinya sendiri dan berharap lebih banyak bagimu dibanding dengan apa yang ia harapkan?

Wahai anakku! Waspadalah dengan benar-benar waspada terhadap memarahi ayah atau ibumu. Karena sesungguhnya murka Allah bersama dengan kemarahan kedua orang tua. Barangsiapa yang Allah telah murka padanya, sungguh ia telah rugi dunia dan akhirat.

Wahai anakku! Taatilah ayah dan ibumu. Janganlah engkau menyelisihi keduanya, kecuali jika mereka menyuruhmu untuk bermaksiat kepada Tuhanmu. Karena

لَا طَاقَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada sama sekali ketaatan pada siapa pun dalam mendurhakai Sang Khalik." [HR. Ahmad dan Hakim].

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّه وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُه فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۝ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِه عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًاۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan." [Luqman: 14-15].

Wahai anakku! Sesungguhnya orang yang paling sangat mencintaimu ialah ayahmu yang telah membimbingmu di kala kecil. Beliaulah yang menunjuki jalan dalam belajarmu hingga engkau akhirnya bisa menjadi penuntut ilmu agama. Maka, jagalah untuk selalu menerima tiap nasehatnya. Karena ia lebih tahu darimu akan apa-apa yang menjadi kebaikan bagimu, apa yang bermanfaat bagimu, dan apa yang berbahaya bagimu. Dan Allah adalah Dzat yang akan menjadi petunjukmu, pembimbingmu, dan kebaikanmu.

Pelajaran ke-5:
Hak-hak Sesama Teman

Wahai anakku! Inilah dirimu. Sekarang engkau telah menjadi seorang penuntut ilmu yang mulia. Engkau memiliki para sahabat dalam pelajaranmu. Mereka adalah saudara dan kerabatmu. Maka ingatlah! Jangan menyakiti satu pun dari mereka atau berbuat buruk dalam bergaul bersama mereka.

Wahai anakku! Jika engkau duduk dalam pelajaran, jangan sampai engkau menyempitkan salah satu dari temanmu. Lapangkanlah tempat baginya, hingga ia dapat duduk. Karena menyempitkan teman dalam majelis dapat membuat kesumat di dalam hati, melahirkan dendam, dan menimbulkan kejahatan.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah engkau,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang engkau kerjakan." [Al-Mujadalah: 11].

Wahai anakku! Jika suatu persoalan masih terlihat samar bagi salah satu temanmu dalam pelajaran, lalu ia meminta guru untuk menjelaskan baginya, dengarkanlah apa-apa yang disampaikan gurumu dalam menjawabnya. Semoga dengan mengambil *istifadah* dari pengulangan tersebut, engkau mendapat faedah yang belum engkau ketahui (sebelumnya). Ingatlah dan ingatlah untuk tidak mengolok-olok saudaramu yang bertanya ataupun memperlihatkan kepadanya rasa muak. Ingatlah dan ingatlah untuk tidak berbicara dengan perkataan yang menunjukkan rasa merendahkan ataupun memperlihatkan wajahmu seolah-olah menganggap enteng pemikirannya.[1]

Wahai anakku! Telah dikatakan kepada imam Abu Hanifah, *"Dengan apa engkau mencapai derajat keilmuan?"* Ia berkata, *"Aku tidak pelit dalam memberi faedah dan tidak pula malu untuk meminta faedah (dari yang lain)."*

Wahai anakku! Janganlah engkau menghalangi teman-temanmu menempuh jalan ilmu jika mereka meminta gurunya untuk membenarkan suatu permasalahan yang tidak mereka

[1] Berhati-hatilah dengan hal yang demikian. Karena sifat merasa lebih baik dan lebih paham dibandingkan orang lain termasuk daripada sifat takabur. Maka, jangan sampai engkau terjerumus ke dalamnya.

ketahui kebenarannya. Ikut sertalah bersama mereka dalam mendengarkan apa yang dikatakan guru jika engkau menginginkan kebaikan bagi dirimu.

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau memiliki teman-teman yang serumah dan satu tempat tinggal denganmu. Maka, jagalah ketenangan temanmu di tempat tinggalnya. Jika waktu tidur telah tiba, janganlah engkau ganggu mereka dengan *muthala'ah* (menelaah ulang) dan *mudzakarah* (berdiskusi). Berilah ketenangan kepada mereka se-bagaimana engkau memberi ketenangan pada dirimu sendiri.[1] Jika fajar telah menyingsing, bangunkanlah temanmu dengan ramah dan halus. Jagalah salat fardu secara berjamaah. Karena salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian.

Wahai anakku! Jika salah satu temanmu meminta tolong kepadamu atas suatu pekerjaan yang tidak mampu dikerjakannya sendiri, janganlah pelit untuk menolongnya. Dan ingatlah untuk tidak menampakkan kepadanya bahwa engkaulah sang pemilik keutamaan baginya atas bantuan ini.

Wahai anakku! Rasulullah Saw telah bersabda:

المؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

---

[1] Kalaupun ingin belajar ketika waktu tidur, carilah tempat lain yang sekiranya tidak mengganggu temanmu yang ingin beristirahat.

"Seorang mukmin atas mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang saling menguatkan antar satu dan lainnya." [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-6:
Adab Penuntut Ilmu

Wahai anakku! Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Pergunakanlah waktumu dengan baik agar tidak luput darinya hal-hal yang tidak berguna terhadap persoalan yang mestinya berguna bagimu.

Wahai anakku! Ulang-ulanglah pelajaranmu yang telah ditetapkan atasmu dengan pengulangan yang baik sebelum mendengar dari guru di tempat belajar.[1] Jika masih samar atasmu suatu perkara dalam satu persoalan dari beberapa persoalan, jangan malu untuk mengatakannya kepada salah satu temanmu supaya engkau ikut serta bersamanya dalam memahami persoalan. Dan jangan beralih dari satu persoalan kepada (persoalan) yang lain sebelum memahami yang pertama dengan pemahaman yang baik.[2] Jika gurumu mendudukkanmu

---

[1] Membaca buku pelajaran sebelum belajar dengan guru dapat mempercepat proses memahami pelajaran dan dapat menguatkan ingatan seorang pelajar.

[2] Begitupun halnya dalam mempelajari suatu kitab dari satu fan keilmuan. Jangan beralih kepada kitab yang lebih tinggi sebelum menyelesaikan kitab dasar, menengah, dan seterusnya. Karena dalam=

di tempat yang ia pilih bagimu untuk beberapa pelajaran, janganlah engkau duduk di tempat lain. Adapun jika ada salah satu temanmu yang melampaui batas di tempat duduk tersebut, janganlah engkau berdebat dengannya dan tidak pula mencaci makinya. Laporkanlah hal ini kepada gurumu hingga ia menetapkan dan men-dudukkanmu di tempatmu (yang lain) yang telah ia tentukan.

Wahai anakku! Jika guru sedang menyampaikan pelajaran, janganlah engkau sibuk mengobrol sendiri, tidak pula berdiskusi bersama temanmu.[1] Perhatikanlah apa yang sedang disampaikan sang guru dengan perhatian yang sempurna. Ingatlah untuk tidak menyibukkan pikiranmu dengan sesuatu yang lain dari lamunan-lamunan dirimu ketika belajar. Jika engkau merasa samar akan suatu persoalan setelah diterangkan, mintalah gurumu dengan adab dan secara sempurna untuk mengulangnya. Ingatlah untuk tidak meninggikan suaramu terhadap gurumu atau mendebatinya jika berbeda (pandangan) denganmu dan tidak mengindahkan perkataanmu.

=metode pembelajaran, mesti ada yang namanya (تدرج) yang berarti naik/maju secara bertahap.

[1] Meskipun obrolan dan diskusi tersebut dalam hal keilmuan. Karena adab kepada guru didahulukan dibandingkan yang lain. Ilmu tanpa adab tidak akan memberi manfaat kepadanya. Apalagi jika obrolan tersebut tidak bermanfaat?!

Wahai anakku! Jika murid telah keluar dari batasan adab di hadapan gurunya, jatuhlah nilainya di hadapan guru tersebut dan di hadapan temannya. Ia berhak untuk diajari kembali adab dan diperingati secara keras atas minimnya adab murid.

Wahai anakku! Jika engkau tidak memuliakan gurumu melebihi penghormatanmu kepada ayahmu, tidaklah berguna semua keilmuanmu, tidak pula sesuatu pun dari pelajaranmu.[1]

Wahai anakku! Perhiasan ilmu adalah tawaduk dan adab. Barangsiapa yang tawaduk karena Allah, Allah akan meninggikan (derajat)nya dan akan dicintai oleh makhluk-Nya. Sedangkan orang yang sombong dan berperangai buruk akan jatuh di pandangan orang lain dan Allah akan membencinya perantara orang lain. Maka hampir-hampir tidak ditemukan orang yang akan menghormatinya atau menaruh kasihan atasnya.

Wahai anakku! Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi penuntut ilmu selain dari kemarahan para guru dan ulama. Ingatlah, wahai anakku untuk tidak membuat marah salah satu para pengajarmu atau engkau berperangai buruk di depannya. Karena sekurang-kurangnya imbas kemarahan para guru adalah

---

[1] Karena ada pepatah lama mengatakan, *"Ayahmu adalah orang tua yang memberi makan tubuhmu. Sedangkan guru adalah orang tua yang memberi makan rohanimu. Ayahmu menyelamatkan duniamu. Sedangkan guru menyelamatkan akhiratmu."*

terlarang dari melanjutkan (pelajaran) dan putusnya hubungan (keilmuan). Maka terimalah wahai anakku nasehatku ini kepadamu. Carilah keridaan para gurumu dan minta doalah kepada mereka agar diberi *futuh* (diberi kemudahan dalam belajar). Semoga Allah mengijabah doa mereka atasmu. Jika engkau berada di dalam kesendirian, perbanyaklah doa dan memohon sepenuh hati kepada Allah *ta'ala* agar memberimu ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mendengar doa lagi luas kemurahan hati dan kebaikan-Nya.

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-7:

Adab Muthala'ah, Mudzakarah, dan Munazharah

Wahai anakku! Jika engkau menginginkan kebaikan bagi dirimu, janganlah engkau *muthala'ah* (mengkaji ulang) pelajaranmu sendirian. Ajaklah temanmu untuk ikut serta dalam *muthala'ah* dan membantumu dalam memahami (pelajaran). Jika engkau menemui suatu persoalan dan berprasangka telah memahaminya, jangan merasa cukup dengan prasangka tersebut hingga engkau menutup kitab di tanganmu dan menjelaskannya kepada dirimu sendiri atau orang yang bersamamu. Anggap seperti engkau tengah menyampaikan pelajaran kepada para pelajar.

Wahai anakku! Beradablah engkau kepada saudaramu yang engkau ajak untuk *muthala'ah*. Jika engkau telah memahami persoalan sebelum dia, jangan merasa bangga bisa mendahuluinya. Dan jika ia berbeda pandangan denganmu dalam memahami persoalan, dengarkanlah apa yang ia katakan kepadamu. Bisa jadi kebenaran ada padanya, sedangkan engkau salah dalam memahaminya. Ingatlah untuk tidak berdebat dengan batil dan menolong pen-dapatmu jika salah. Karena

sesungguhnya ilmu adalah amanah. Barangsiapa yang menolong kebatilan, sungguh ia telah menghilangkan amanah Allah.

Wahai anakku! Perbanyaklah *mudzakarah* (berdiskusi) atas apa yang telah engkau peroleh dari beberapa ilmu. Karena sesungguhnya

آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ

"penyakit (petaka) ilmu adalah lupa." [HR. Ibnu Abi Syaibah dan ad-Darimi].

Dan ketahuilah bahwasanya engkau di akhir tahun akan diuji dalam setiap kemampuanmu. Dan ketika ujian, seseorang akan dimuliakan jika baik dalam menjawab. Sedangkan keluarga serta temannya akan merasa terhina jika ia tidak baik dalam menjawab; yang memperlihatkan bahwa ia lalai ketika belajar.

Wahai anakku! Ingatlah untuk tidak menjadikan *mudzakarah*-mu hanya sebatas hafalan huruf-huruf yang yang tidak engkau pikirkan maknanya. Tetapi, jadikanlah keinginanmu untuk fokus kepada memikirkan makna-makna yang terkandung dan memantapkannya di dalam hatimu. Karena sesungguhnya ilmu adalah sesuatu yang kamu pahami, bukan sesuatu yang kamu hafal.

Wahai anakku! Sangat jarang sekali murid berkumpul bersama teman-temannya kecuali dalam topik dialog antar mereka untuk *munazharah* (debat) dan berbicara dalam

persoalan-persoalan yang mereka ketahui. Maka, janganlah engkau memotong pembicaraan pembicara, terburu-buru menjawab sebelum memastikan lebih, berdebat secara tidak benar, memperlihatkan keagungan dirimu atas orang yang berdebat denganmu, keluar dari tema debat kepada pembodohan pendapat orang lain, mencelanya dengan perkataan yang menyakitkan, dan mencemoohnya jika melihat kesalahan dalam pemahamannya.

Wahai anakku! Dialog antar sesama murid dalam persoalan ilmiah memberikan banyak faedah, menguatkan pemahaman, memantapkan lisan, menolong dalam memperindah ungkapan kepada maksud yang dituju, dan melahirkan keberanian serta kemajuan bagi murid. Hanya saja, wahai anakku, semua itu tidak berguna bagimu dihadapan Allah, tidak pula dihadapan manusia kecuali jika engkau bertingkah laku jernih dan jauh dari perkataan kotor. Engkau berkata kebenaran meskipun kepada dirimu sendiri dan tidak mengambil (hati) dalam perkara yang hak terhadap celaan orang yang mencela.

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke–8:

Adab Berolahraga dan Berjalan di Jalanan

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau di waktu senggang sangat butuh kepada olahraga jasmani hingga dapat memperbaharui semangatmu dalam kegiatan belajar. Jika engkau keluar untuk berolahraga, tujulah tempat-tempat yang baik hawanya. Tetaplah tenang dan damai; jangan sampai terburu-buru dalam berjalan, bersenda gurau di jalanan, dan tertawa terbahak-bahak kecuali sesuai kadar senyuman.

Wahai anakku! Jika engkau keluar untuk berolahraga atau yang lainnya bersama temanmu, ingatlah untuk tidak menghalang-halangi orang yang sedang lewat di jalanan. Dan ingatlah untuk selalu tertib di jalan umum. Jikalau jalannya luas, berjalanlah dua-dua. Jika tidak (luas), berjalanlah per-individu; satu persatu.

Wahai anakku! Sesungguhnya jalanan umum bukanlah milik seseorang, akan tetapi setiap orang yang lewat memiliki hak di dalamnya. Maka, janganlah kalian berdesak-desakan di jalanan. Karena itu akan membuat hina para penuntut ilmu yang mulia dan menghilangkan rasa hormat manusia kepada mereka (penuntut ilmu).

Wahai anakku! Jika di jalan engkau melihat massa atau kelompok yang saling memukul antar satu dan lainnya, ingatlah untuk tidak mendatangi atau mendekati mereka. Bisa jadi engkau menjadi sebab mereka memukul dan mencurigaimu dengan sesuatu yang engkau sendiri berlepas darinya.

Wahai anakku! Jika salah seorang melampaui batas tehadapmu di jalanan umum, maka janganlah engkau balas dengan perlawanan yang sama. Maafkanlah orang yang menzalimimu. Semoga Allah meninggikan derajatmu.

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah." [Asy-Syura: 40].

Dengan akhlak yang indah inilah Allah mengajarkan adab kepada kita dalam kitab-Nya yang agung.

Wahai anakku! Jika engkau keluar dari masjid atau dari rumah untuk membeli sesuatu yang engkau butuhkan; baik makanan, minuman, pakaian, atau yang lainnya, maka, janganlah engkau berdebat dengan orang bodoh. Jangan biarkan dirimu mendengar kata-kata buruk mereka. Jauhkan dirimu dari orang-orang tersebut semampumu. Ingatlah untuk tidak bertengkar dengan penjual dalam menawar harga. Jika

harga sesuai denganmu, belilah. Jika tidak, pergilah dengan damai. Ingatlah untuk tidak berdebat dengan penjual untuk tujuan penawaran saja tanpa membeli. Karena itu akan mengundang mereka untuk membuat engkau mendengar kata-kata cemoohan dan hinaan yang tidak engkau suka.

Wahai anakku! Jika engkau berbincang dengan orang lain, janganlah engkau tinggikan suaramu, kecuali sesuai kadar yang ia dapat mendengarnya. Jadilah orang yang lembut dalam berkata dan baik dalam berbicara. Waspadalah dari berkata dengan ucapan yang dapat merendahkan kehormatanmu di hadapan orang yang engkau ajak bicara, walaupun orang tersebut sebaya denganmu baik dari sisi umur maupun kedudukan. Jika ada seorang yang berbicara kepadamu, dengarkanlah dengan baik tanpa balik membalas dengan keras dan kasar.

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan bergaullah bersama manusia dengan budi pekerti yang baik." [HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Hakim].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-9:

Adab Bermajelis dan Berbincang

Wahai anakku! Jika engkau melewati suatu kaum, ucapkanlah salam dengan kalimat yang sudah diketahui, yang termaktub dalam sunah Nabi, yaitu perkataanmu, *"Assalamualaikum."* Janganlah engkau melebih-lebihkan penghormatan ini kepada selainnya dengan sesuatu yang baharu. Janganlah engkau memasuki majelis suatu kaum kecuali setelah meminta izin. Karena bisa jadi mereka sedang berunding tentang suatu urusan yang mereka tidak suka jika ada orang lain yang bergabung bersamanya. Jauhilah ikut campur (dalam urusan) orang lain semampumu. Karena orang yang suka menerombol akan memberatkan jiwa, walaupun (yang ikut menerombol) itu orang yang paling alim di masanya.

Wahai anakku! Lihatlah dirimu. Jika engkau berada di rumahmu -umpamanya- sedang melakukan suatu pekerjaan yang engkau ingin agar tidak ada seorang pun yang melihatnya selainmu. Lalu, tiba-tiba ada orang yang mengejutkanmu dengan memasuki (rumah)mu. Bukankah engkau akan merasa berat dan mengharapkan kepergiannya? Maka begitu juga dengan keadaanmu jikalau engkau mengunjungi suatu kaum

tanpa meminta izin dan tidak adanya kesukaan mereka terhadap kehadiranmu bersama mereka.

Wahai anakku! Jika engkau diundang pada perkumpulan suatu kaum dan engkau yang paling kecil umurnya, maka janganlah engkau duduk hingga dipersilahkan untuk duduk. Jika engkau telah duduk, janganlah engkau berhimpit-himpitan dengan siapa pun dari orang-orang yang duduk, memaksa duduk hingga ia meninggalkan tempat duduk karenamu, dan maju ke tempat yang mulia (tempat tamu terhormat) jikalau di majelis tersebut masih ada orang yang lebih berhak darimu untuk duduk di sana. Jika engkau telah duduk di tempat, kemudian datang seseorang yang lebih utama duduk di sana, sisihkanlah tempat itu untuknya sebelum engkau disuruh menyingkir darinya.[1] Dengan begitu, kehormatanmu akan bertambah dalam pandangan manusia.

Wahai anakku! Jika engkau duduk di (perkumpulan) suatu kaum, janganlah engkau ikut menimbrung dalam obrolan mereka hingga mereka memasukkanmu. Jangan pula engkau berbicara sedangkan dalam kaum tersebut ada yang lebih berhak berbicara dibandingkan dirimu. Jika engkau berbicara, jangan ucapkan selain kebenaran. Janganlah engkau terlalu panjang-lebar dalam ucapan kecuali sekedar mengutarakan hujah

---

[1] Apalagi jika orang tersebut adalah seorang wanita atau orang yang lebih tua darimu.

(sanggahan). Jangan pula berdebat dengan orang yang duduk di majelis kecuali dengan adab dan menjaga tergelincirnya lidah. Ingatlah untuk tidak terbahak-bahak dalam majelis. Karena itu termasuk tingkah laku rendahan dan jembel. Sedikitkan bercanda semampumu. Karena sesungguhnya banyak bercanda akan menghilangkan kehormatan dan terkadang membuat panas hati sebagian orang terhadapmu.

Wahai anakku! Janganlah engkau bermajelis dengan orang lain kecuali orang yang menjaga muruah, luhur, santun, dan sempurna. Ingatlah untuk tidak bergaul dengan orang yang bodoh dan bermajelis bersama mereka. Waspadailah majelis gunjing dan gosip semampumu. Jangan pula engkau bermajelis dengan siapa pun dari orang-orang fasik dan banyak berbuat dosa. Dan ingatlah untuk tidak bergaul dengan ahli keburukan, persekongkolan, dan kemunafikan. Karena akhlak yang buruk dapat memberikan efek dalam majelis-majelis, sebagaimana api yang mem-berikan efek pada kayu bakar.

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke–10:

Adab Makan dan Minum

Wahai anakku! Jika engkau ingin hidup dengan tubuh yang sehat, selamat dari penyakit, maka jangan engkau masukkan perutmu makanan di atas makanan. Jangan makan kecuali engkau telah lapar. Jika engkau telah makan, jangan penuhi perutmu dengan makanan. Rasulullah Saw telah bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ

"Tidaklah penuh muatan anak cucu Adam yang lebih buruk daripada perutnya." [HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim].

Wahai anakku! Jika engkau butuh makanan, cucilah tanganmu terlebih dahulu, sebutlah nama Allah (basmalah) atas makananmu, dan jangan menelan makanan dengan sekali telan. Akan tetapi, kunyahlah tiap suapan dengan kunyahan yang baik. Karena sesungguhnya halusnya kunyahan dapat membantu mencerna makanan. Makanlah apa yang ada di hadapanmu. Janganlah engkau ulurkan tanganmu ke sana-sini. Karena itu termasuk rakus dan tidak disukai.

Wahai anakku! Ingatlah untuk tidak berbuat seperti perbuatan orang rendahan dan jembel. Jadi, janganlah engkau makan di pasar-pasar dan di tengah jalan, walaupun hanya untuk mencicipi kelezatan (makanan). Karena hal itu akan menjatuhkan muruah dan menghinakan orang terpuji.

Wahai anakku! Ingatlah untuk tidak pelit. Dan ingatlah juga untuk tidak rakus. Jika engkau duduk untuk makan, sedangkan di sampingmu ada orang lain yang engkau kenal maupun tidak, ajaklah ia untuk menemanimu makan. Jika engkau memiliki sisa makanan, sisihkanlah untuk orang yang membutuhkan. Jangan memandang kecil sesuatu yang engkau berikan kepadanya. Karena sesungguhnya sesuatu yang sedikit dari sedekah (yang diberikan) adalah ruang yang benar-benar dibutuhkan para fakir. Jika engkau bersedekah terhadap orang fakir, janganlah engkau rendahkan ia dengan sedekah tersebut dan mengiringinya dengan menyakiti orang yang engkau berikankan sedekah.

قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًى

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti." [Al-Baqarah: 263].

Dan berusahalah agar menutupi sedekahmu dari orang lain. Karena sesungguhnya sedekah secara diam-diam dapat mema-

damkan murka Allah *ta'ala.*[1]

Wahai anakku! Hindarilah makan dan minum di tempat yang kotor. Bisa jadi engkau membawa dirimu pada penyakit –sebab kotornya tempat– sesuatu yang tidak bermanfaat bagimu pengobatan dokter, tidak pula penyembuhan tabib. Jangan pula engkau minum air kecuali yang bersih dari kotoran-kotoran. Jika engkau minum, bacalah basmalah sebelum minum. Jangan minum air sekali teguk tanpa bernafas. Akan tetapi, minumlah secara perlahan-lahan, tenanglah dalam meminum, dan sebaiknya lakukan dengan tiga kali (tegukan), yang memisahkan antara satu dan lainnya dengan menyebut nama Allah *ta'ala* (basmalah).

Dan jika engkau telah selesai makan dan minum, ucapkan hamdalah, pujilah Allah yang telah memberimu makan dan minum. Bersyukurlah kepada-Nya atas semua nikmat yang tak dapat engkau hitung sama sekali. Dan Allah adalah Dzat yang senantiasa menjaga petunjukmu dan membimbingmu.

❁ ❁ ❁

[1] Walaupun pada dasarnya sedekah secara terang-terangan diperbolehkan, akan tetapi sedekah secara diam-diam lebih baik dan lebih selamat. Setidaknya itu dapat menata hati. Karena sedekah secara terang-terangan terkadang susah untuk menjaga hati dengan baik. Bahkan bisa tergelincir dalam sifat riya, ujub, ataupun sombong.

Pelajaran ke-11:

Adab Beribadah dan Adab Masjid

Wahai anakku! Ingatlah untuk tidak melalaikan ibadah terhadap Tuhanmu. Karena Ia telah berfirman di dalam kitab-Nya yang Agung:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ۞ مَآ اُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ اُرِيْدُ اَنْ يُّطْعِمُوْنِ ۞ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." [Adz-Dzariat: 56-58].

Wahai anakku! Jagalah selalu salat fardu pada waktunya secara berjamaah. Jika waktu telah dekat, segeralah berwudu. Jangan berdesak-desakan dengan siapa pun di perjalananmu dan jangan pula berlebih-lebihan dalam memakai air. Jika waktu telah masuk dan muazin telah mengumandangkan azan,

menghadaplah ke kiblat, salat sunah Qabliyah[1], dan duduk dengan tenang dan damai hingga didirikannya salat. Salatlah secara berjamaah dengan tetap khusyuk dan khidmat. Ketahuilah, bahwasanya engkau ketika salat sedang bermunajat kepada Tuhanmu dan berdiri di hadapannya. Ingatlah untuk tidak mengikuti angan-angan setan. Ingatlah untuk tidak bersenda gurau di hadapan Tuhanmu. Dan ingatlah untuk tidak menyibukkan hatimu dengan selain bermunajat kepada Dzat yang Maha Pengasih.

Wahai anakku! Jika engkau telah melaksanakan salat fardu, salatlah salat sunah Ba'diyah[2], berdoalah kepada Allah dengan bacaan yang mudah dari doa-doa kebaikan, meminta ampunlah kepada Tuhanmu dengan banyak, mintalah *futuh* (dibukakan semua pintu kebaikan) kepada-Nya. Karena Ia adalah Sang Maha Pembuka, lagi Maha Mengetahui.

Wahai anakku! Jika engkau mampu untuk tidak duduk di dalam masjid kecuali dalam keadaan berwudu, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya masjid-masjid adalah rumah Allah. Tidaklah beradab engkau memasuki rumah Tuhanmu sedangkan engkau tidak bersiap-siap untuk beribadah kepada-Nya.

---

[1] Salat sunah Qabliyah adalah salat sunah yang senantiasa dikerjakan Nabi sebelum melaksanakan salat fardu.

[2] Salat sunah Ba'diyah adalah salat sunah yang senantiasa dikerjakan Nabi setelah melaksanakan salat fardu.

Wahai anakku! Umumnya kaum muslimin memandang para penuntut ilmu dengan pandangan hormat. Mereka akan menghormati tiap orang kecil yang menjadi bagian dari penuntut ilmu. Ingatlah untuk tidak memberi ruang mulut orang awam atas dirimu. Jangan engkau tinggikan suaramu di dalam masjid. Karena hal itu merupakan perbuatan orang awam yang buruk. Dan itu, jika dilakukan kalangan penuntut ilmu akan lebih buruk dan lebih dahsyat kemungkarannya. Janganlah engkau bercekcok dengan salah satu temanmu dan bertengkar dengannya. Jangan sampai engkau membatasi ruang orang yang ingin beribadah di rumah Tuhannya.

Wahai anakku! Sesungguhnya orang awam jika masuk masjid, sepatutnya bagimu dan baginya untuk mempelajari darimu tatacara beradab dan khusyuk, bukan malah bertingkah laku buruk yang menyebabkan dia memberimu nasehat dan menunjukimu.[1]

Wahai anakku! Janganlah engkau menghilangkan kemuliaan ilmu sebab buruknya adabmu di dalam rumah Allah. Janganlah engkau memberi ruang bagi mulut orang awam untuk (membicarakan) temanmu. Jika engkau melihat salah satu orang yang salat suatu perkara yang tidak engkau sukai, maka perlakukanlah ia dengan baik dan santun. Jika engkau mau,

[1] Jika hal itu terjadi, maka seorang penuntut ilmu telah gagal dalam mengajak orang awam. Karena sudah menjadi keharusan bahwa seorang penuntut ilmu yang mengajari orang awam, bukan malah sebaliknya.

tunjuki ia kepada hukum syariat, jangan berbicara kasar kepadanya, dan jangan pula mengusirnya untuk mempelajari agama Islam.

وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." [Al-Baqarah: 213].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-12:

Keutamaan Jujur

Wahai anakku! Jagalah untuk selalu jujur di setiap sesuatu yang engkau bicarakan kepada selainmu, sebagaimana engkau menjaga dirimu sendiri. Karena sesungguhnya bohong adalah seburuk-buruknya kekurangan dan aib. Waspadalah wahai anakku sekiranya engkau terkenal di antara teman dan gurumu dengan pembohong, yang tidak ada seorang pun yang akan membenarkan setiap ucapanmu walaupun itu benar.[1]

Wahai anakku! Jika engkau melakukan suatu perbuatan yang engkau berhak mendapatkan sanksi atas hal tersebut dari gurumu, janganlah berbohong jika ia menanyaimu dan mengalihkan kesalahan tersebut kepada salah satu temanmu. Karena kerap kali bukti ditemukan atas kebohonganmu, hingga engkau berhak menerima sanksi yang berlipat ganda; sanksi atas kesalahan, dan sanksi atas kebohongan. Selamatnya engkau dari hukuman ini masih jauh sekali dibandingkan dengan hukuman

---

[1] Hal ini biasanya akan terjadi jika engkau telah terbiasa berbohong dan telah terbiasa tidak menepati perkataan dan perbuatanmu, hingga orang lain akan selalu menganggapmu berbohong, walaupun saat itu engkau berkata benar.

Tuhanmu yang Maha Mengetahui apa-apa yang engkau sembunyikan di dalam hatimu.

Wahai anakku! Sesungguhnya Allah *ta'ala* benar-benar melaknat orang yang berbohong di dalam kitab-Nya yang agung. Maka, apakah engkau rida jika engkau terlaknat di sisi Allah, sedangkan engkau adalah seorang penuntut ilmu agama?!

Wahai anakku! Jika engkau berbohong sekali dan selamat karena tidak adanya saksi atasmu, maka sedikit sekali engkau engkau bisa selamat di waktu lain jika kebohonganmu terlihat dengan kesaksian orang yang melihatmu.[1]

Wahai anakku! Jika engkau tidak takut orang lain atas kebohonganmu terhadap mereka, apakah engkau tidak takut akan Tuhanmu yang senantiasa mengetahui mata yang berkhianat dan yang tersembunyi di dalam dada?

Wahai anakku! Jika seseorang berbohong sekali, lisannya akan terbiasa berbohong. Sampai-sampai ia akan jarang jujur dalam perkataan maupun ucapan. Ingatlah untuk tidak jatuh dalam kebohongan, walaupun itu dapat me-nyembunyikan (kejahatan) dirimu.

Wahai anakku! Ini adalah wasiatku kepadamu. Jika engkau orang yang jujur -sebagaimana ia menjadi kelayakan bagi

---

[1] Dalam hal ini, bukan berarti kita diperkenankan berbohong jika tidak ada yang tahu kebohongan tersebut. Sekali-kali tidak demikian.

penuntut ilmu –, berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan berbohong dalam berbicara sama sekali. Katakanlah, *"Aku berjanji dan berikrar kepada Allah bahwasanya aku tidak akan membohongi siapa pun selama hidupku,"* dan akan terlihat kepada kami suatu hari nanti bagaimana kadar penjagaanmu dengan janji ini, yang engkau telah berjanji kepada Allah dengannya di hadapan guru dan teman-temanmu.

Wahai anakku! Sesungguhnya sebagian orang yang tidak memiliki bagian (dalam kejujuran) akan menjadikan bohong sebagai candaan. Waspadalah engkau dalam berbohong kepada orang lain, yang jika engkau ditanya, engkau menjawab, *"Sesungguhnya aku hanya bercanda."* Janganlah engkau berbohong dalam hal serius maupun gurauan dan jangan pula engkau membiasakan lisanmu dalam selain perkara yang hak dan jujur.

Ketahuilah, bahwasanya orang yang dikenal jujur di antara kaum, kerabat, dan temannya; perkataannya dijadikan hujah tanpa memerlukan bukti dan menjadi tempat kepercayaan bagi orang awam maupun orang terkemuka. Maka, jika engkau ingin dipercaya oleh mereka, jagalah untuk selalu jujur dalam setiap sesuatu yang engkau bicarakan. Dan Allah akan senantiasa menjadi petunjukmu dan mengarah-kanmu kepada kebenaran.

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-13:

Keutamaan Amanah

Wahai anakku! Amanah termasuk daripada sebagus-bagusnya perkara yang dapat mempercantik seorang insan dari beberapa keutamaan. Lawan amanah adalah khianat. Ia adalah seburuk-buruk sifat tercela yang dapat mencemari tiap insan dan menjatuhkan martabatnya.

Amanah, wahai anakku adalah permata orang yang mulia dan perhiasan orang yang berilmu. Amanah dan jujur termasuk daripada sifat para Rasul *alaihim ash-shalat wa as-salam*.

Maka wahai anakku, jadilah orang yang terpercaya. Jangan mengkhianati siapa pun, baik dalam kehormatan diri, harta benda, maupun selainnya. Jika salah satu temanmu mempercayakan kepadamu harta bendanya, janganlah engkau mengkhianatinya, dan kembalikan kepadanya jika ia memintanya. Begitupun halnya jika ia mempercayakan rahasianya kepadamu, janganlah engkau khianati dan mengungkapkannya kepada teman dekat dan kekasihmu yang lain.

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau memiliki teman yang serumah denganmu dan memiliki barang yang ia

tempatkan di kediaman tersebut dengan bersandarkan percaya kepadamu. Maka, janganlah engkau memanjangkan tanganmu kepada barang tersebut ketika ia tidak ada. Jangan pula engkau memperdaya orang lain sebagai korban padahal engkau ada dan mereka sedang tidak ada.

Wahai anakku! Waspadalah jika engkau dicurigai oleh teman-temanmu sebagai pengkhianat. Karena bilamana mereka kehilangan sesuatu, mereka akan senantiasa mencurigaimu dan menisbatkannya kepadamu atas pencurian tersebut.

Wahai anakku! Jadilah orang yang terpercaya dalam segala hal, baik dalam hal kecil maupun besar. Ingatlah untuk tidak mengatakan pada diri sendiri sebagai pengkhianat, baik hal besar ataupun remeh. Maka, janganlah engkau membuka dompet saudaramu dan kopernya saat dia sedang tidak ada (walaupun) hanya untuk melihat apa yang ada di dalamnya, karena itu termasuk khianat. Jangan memata-matai saudaramu, karena itu termasuk khianat. Jangan meletakkan telingamu kepada dua orang yang sedang berbisik, karena itu termasuk khianat. Jangan melihat surat orang lain, karena itu termasuk khianat.

Wahai anakku! Ingatlah untuk tidak menjadikan candaan dalam khianat. Jangan menyembunyikan apapun dari salah satu temanmu dengan dalih bercanda supaya engkau mengembalikannya ketika ia merasa kehilangan. Karena hal itu akan mengundang prasangka buruk ter-hadapmu dan tuduhan

atasmu meski engkau tidak bersalah. Karena barangkali tertanam di dalam benak mereka bahwa engkau adalah orang yang patut dicurigai. Dan akan sulit sekali bagimu untuk menghilangkan prasangka ini dari hati mereka.

Wahai anakku! Janganlah engkau mengkhianati dirimu sendiri, tidak pula orang lain. Sesungguhnya termasuk daripada mengkhianati diri sendiri adalah ketika gurumu memberimu soal dalam ujian, kemudian engkau mencontek dari buku kemudian menjawab (darinya) seakan-akan engkau tahu dengan sesuatu yang ditanyakan kepadamu. Dan termasuk daripada menghianati diri sendiri adalah engkau duduk di dalam ruangan ujian. Ketika engkau tidak mampu menjawab, engkau mencuri draf milik saudaramu dan menulis hasil darinya. Ataupun engkau memintanya secara berbisik supaya menjawab (soal) untukmu.

Ini semua, wahai anakku adalah khianat disertai kebodohan, bahkan juga penipuan. Kalaupun seandainya engkau bodoh, janganlah engkau menjadi pengkhianat dan penipu. Maka, takutlah engkau, wahai anakku terjerumus ke dalam hal seperti ini. Berjuanglah dalam pelajaranmu, pelajarilah ilmu, dan jauhkan dirimu dari berkhianat dan menipu. Dan Allah adalah Dzat yang senantiasa menjadi petunjukmu dan membimbingmu.

Pelajaran ke–14:

Keutamaan sederhana

Sederhana itu, wahai anakku termasuk dari akhlak orang yang terpilih dan sifat orang yang baik. Maka, bawalah dirimu dengan bertingkah laku seperti mereka hingga engkau memiliki tabiat yang stabil dalam dirimu.

Termasuk daripada sederhana yaitu engkau menjadi orang yang *qana'ah* (puas). Artinya, engkau tidak menahan diri dari memberi makan–minummu kepada orang yang membutuhkan dan kepada teman–temanmu.

Termasuk juga daripada sederhana yaitu engkau tidak banyak berharap terhadap pemberian orang lain. Maka, jangan terlalu berambisi dalam memperluas makan–minummu dan kelezatan yang hanya bersifat sementara.

Wahai anakku! Termasuk daripada sederhana yaitu engkau mampu menahan hawa nafsumu. Jangan sampai engkau tunduk terhadap keduanya jika ia membawamu dalam mencari kelezatan yang buruk yang banyak dijadikan perlombaan oleh orang–orang yang berbuat kerusakan dan membuat asyik dalam keburukan dan kemaksiatan.

Wahai anakku! Sesungguhnya orang yang memenuhi perutnya hanya dari roti sama seperti orang yang memenuhi-nya dari daging, buah-buahan, dan manis-manisan.[1] Kedua orang tersebut sama-sama tidak bisa memasukkan apapun ke dalam pencernaannya jika telah kenyang. Dan ujung daripada semua yang dimakan orang kaya maupun fakir tetap sama, yaitu kotoran.

Maka, wahai anakku! Jadilah orang yang menghormati dirinya dengan kesederhanaan. Janganlah engkau mencemari kehormatan dirimu dengan makanan yang dapat hilang kelezatannya setelah selesai menghabiskannya dan rasa malunya akan selalu mengikutimu kemanapun engkau berhenti dan dimanapun engkau menghadap.

Wahai anakku! Sederhana adalah mahkotanya orang yang tidak memiliki mahkota. Maka, peliharalah mahkota kesederhanaan yang memberikanmu wibawa dan kemuliaan di hadapan orang terhormat maupun awam.

Bertakwalah dari hal-hal terlarang. Jika engkau berjalan di jalanan, janganlah engkau arahkan sepenuhnya pandanganmu

---

[1] Karena semua rasa dan kelezatan yang masuk ke dalam mulut hanya terasa nikmat sebatas kerongkongan, bahkan hanya sebatas lidah. Maka, sangat benar sekali perkataan beliau bahwa orang yang memenuhi perutnya dari roti sama seperti orang yang memenuhinya dari daging, buah-buahan, dan manis-manisan.

dari wanita. Jangan berbicara kepada perempuan yang bukan mahram-mu. Ingatlah untuk tidak berkhalwat dengan perempuan yang tidak halal bagimu tinggal bersamanya. Tunduklah terhadap perintah Allah yang ada dalam kitab-Nya yang agung, ketika Ia berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluan-nya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." [An-Nur: 30].

Wahai anakku!

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنِ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya setan itu mengalir dalam (diri) anak-cucu Adam di tempat aliran darah." [HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Ibnu Majah].

Dan wanita adalah jerat-jerat setan dan perangkapnya yang selalu memburu orang yang lemah hatinya. Maka, ingatlah, wahai anakku untuk tidak tergoda dengan tipu daya setan, yang membuatmu jatuh dalam dosa besar dan perbuatan yang sangat mungkar.

Wahai anakku! Ingatlah firman Allah *ta'ala* di dalam kitab-Nya yang agung:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةًۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." [Al-Isra: 32].

Wahai anakku! Aku berwasiat kepadamu agar selalu menjaga (diri) dari kesesatan setan dan syahwat yang buruk. Karena sesungguhnya Allah senantiasa mengawasimu dalam kesendirianmu, dan akan menghisab amalmu.

Wahai anakku! Terimalah nasehatku ini. Ingatlah nasehat tersebut manakala engkau melihat pikiran yang buruk dari hawa nafsu yang berbahaya. Meminta perlindunganlah kepada Allah dari setan yang terkutuk, menghadaplah kepada Allah dengan tekad yang benar, mohonlah kepada-Nya keselamatan dari kelicikan setan dan tipu dayanya. Dan Allah adalah Dzat yang senantiasa memeliharamu wahai anakku dengan penjagaan dan perlindungan-Nya.

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke-15:

Muruah, Berani, dan Kehormatan Diri

-+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+-

Wahai anakku! Tidak ada kebaikan dalam diri seseorang jika memiliki sedikit muruah, ambisi yang lemah, jiwa yang rendah, tidak ada rasa malu di hadapan golongan dan keluarganya. Jika diremehkan, ia merasa kerdil dan hina. Jika direndahkan, ia menjadi pengecut di tempat yang seharusnya ia membela kehormatan dirinya.[1]

Perumpamaan tersebut, wahai anakku bukanlah termasuk orang yang pantas mendapatkan kemuliaan dengan nisbat penuntut ilmu agama, tidak pula dari orang yang menjaga syariat Islam.

Maka, wahai anakku! Jagalah selalu muruahmu. Jangan engkau taruh dirimu di selain tempat yang seharusnya. Hindarilah bergaul dengan orang bodoh, berkumpul dengan

[1] Muruah memang tidak dicari. Akan tetapi, bukan berarti muruah yang telah diberikan Allah kepada tiap hamba-Nya malah sengaja dihilangkan dengan berbuat hal-hal yang tidak pantas dilakukan. Terlebih sebagai seorang penuntut ilmu agama.

orang rendahan, dan merasa tinggi dari kecacatan. Janganlah engkau menjadi hamba perut[1], tidak pula hamba syahwat.

Wahai anakku! Fakir akan harta bukanlah aib bagi seseorang. Seseorang tercemar karena minimnya muruah, bukan karena minim kekayaan. Ia juga dipuji atas perbuatan baiknya, bukan karena banyak harta.

Termasuk daripada muruah yaitu engkau bisa menjaga air wajahmu dari buruknya permasalahan, rela dengan hidup pas-pasan, dan dengan usahamu yang dapat mencukupi sesuap makanan yang dapat menegakkan tulang rusukmu. Maka, jangan sampai engkau menjadikan siapapun terhadap dirimu sebagai karunia dalam mendapatkan suatu kelezatan yang bersifat sementara.

Dan termasuk daripada muruah yaitu engkau memandang orang yang memiliki hajat dari temanmu dengan pandangan hormat dan pandangan belas kasih.

Dan termasuk daripada muruah juga yaitu jika engkau menolong salah satu temanmu dengan sesuatu dari hartamu, janganlah engkau menjadikan hal tersebut sebagai wasilah untuk menghina dan merendahkannya.

---

[1] Hamba perut adalah perumpamaan bagi orang yang siang-malamnya hanya mengisi perutnya dengan makanan dan minuman tanpa melakukan aktivitas yang lain. Bukan berarti penyembah perut.

Wahai anakku! Termasuk daripada sifat berani yaitu memaafkan orang yang telah menzalimimu walaupun engkau mampu untuk membalas kembali dan engkau berbuat baik kepada orang yang melakukan keburukan kepadamu walaupun engkau lebih kuat darinya untuk melakukan keburukan (pula). Termasuk daripada sifat berani yaitu mengucapkan perkataan yang hak meskipun kepada dirimu sendiri. Begitupun halnya dengan tidak membahayakan saudaramu untuk kemanfaatan dirimu. Dan termasuk juga daripada sifat berani yaitu engkau selalu menjaga kehormatanmu meskipun engkau seorang fakir yang tidak punya apa-apa.

Wahai anakku! Barangsiapa yang tidak ada hormat pada dirinya sendiri, ia tidak akan mendapatkan manfaat dengan hartanya -tidak pula yang lainnya- sebuah kemuliaan. Kehormatan diri lebih utama dan lebih mulia daripada kehormatan sebab harta. Maka, termasuk daripada kehormatan diri yaitu dengan memperbagus sikap di hadapan orang lain, walaupun engkau seorang fakir. Begitupun halnya dengan tidak mengungkapkan keperluanmu kepada siapapun selagi kedudukannya masih denganmu. Begitu juga, termasuk daripada kehormatan diri yaitu bersabar atas pedihnya kehidupan dengan sabarnya orang yang mulia. Dan jangan engkau adukan hajatmu kepada selain Tuhanmu.

Wahai anakku! Termasuk daripada kehormatan diri, muruah, dan berani yaitu tidak menahan penganiayaan dan

penghinaan terhadap dirimu, terhadap siapapun dari temanmu, terhadap pemuka agamamu, dan tidak pula terhadap tanah airmu, yang mana dari tanahnya engkau diciptakan dan di bawah langitnya engkau terdidik. Rasulullah Saw telah bersabda:

المؤمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin atas mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang saling menguatkan antar satu dan lainnya." [HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke–16:

Gunjing, Fitnah, Dendam, Hasad, Sombong, dan Congkak

Wahai anakku! Termasuk daripada perilaku yang jelek adalah engkau menyebut saudaramu ketika ia tiada dengan sesuatu yang ia benci mendengarkan hal tersebut di telinganya.

Wahai anakku! Setiap insan memiliki aib. Sebagaimana engkau tidak suka aibmu disebut ketika engkau tiada, begitu pun wajib bagimu untuk menjaga lisan dari (menyebut) aib orang lain ketika mereka tiada. Jauhilah ghibah, wahai anakku. Jauhi juga setaranya, yaitu fitnah. Janganlah engkau meluaskan kerusakan di antara manusia. Jangan pula engkau berkata, *"Sesungguhnya si Fulan mengatakan dirimu gini dan gitu, si Fulan menuduhmu gini."*[1]

[1] Berbeda lagi halnya jika menggunjing seseorang untuk sekedar *tahdzir* (peringatan) bagi orang lain, sebagaimana faedah ini kami dapatkan dari para guru. Misalnya menyebutkan si Fulan yang suka merampok dan mencuri supaya terhindar dari kejahatannya, si Fulan yang suka memperkosa dan berbuat asusila supaya terhindar dari perbuatannya. Dan masih banyak perumpamaan lainnya.

Wahai anakku! Gunjing dan fitnah termasuk perilaku orang yang hina dan rendahan, bukan perilaku penuntut ilmu agama. Maka jangan sampai engkau mencemari dirimu sendiri dengan perilaku yang jelek ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." [Al-Hujurat: 12].

Wahai anakku! Janganlah engkau hasad terhadap saudaramu atas nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan nikmat yang tidak ada padamu. Jika Tuhanmu menghendaki, pasti Ia akan memberikanmu sebagaimana Ia memberi kepadanya.

Wahai anakku! Tidaklah mendapat faedah orang yang hasad dengan sifat hasad tersebut selain permusuhan dan kebencian. Sesungguhnya jika engkau hasad terhadap

saudaramu, ia akan membenci dan memusuhimu. Orang yang mengenalmu turut membencimu karena perilaku jelek ini. Maka, tinggalkanlah sifat hasad, wahai anakku. Begitu pun halnya dengan dendam terhadap temanmu dan orang lainnya. Jangan sampai engkau memendam keburukan kepada siapa pun. Jika ada orang lain yang berbuat buruk kepadamu, kemudian ia meminta maaf, maka terimalah permintaan maafnya dengan legawa dan hilangkanlah dari hatimu perasaan dendam terhadapnya.

Wahai anakku! Jadilah orang yang bersih hatinya dari suka menyakiti, agar orang lain memperlihatkan rasa kasih sayangnya padamu dan mencintaimu.

Wahai anakku! Dendam dan hasad adalah dua perilaku yang buruk, tidak membahayakan kecuali bagi orang yang berperilaku demikian. Hasad tidak memberimu kenikmatan atas orang yang engkau hasad terhadapnya. Dan dendam tidak membahayakan orang yang engkau menyimpan keburukan terhadapnya, kecuali Allah yang berkehendak. Akan tetapi, jika engkau adalah orang yang hasad dan pendendam, itu akan membuat hatimu gusar akan amarah siang dan malam.

Wahai anakku! Jika Allah memberimu sebuah nikmat, bersyukurlah dan jangan menjadi sombong. Karena Dzat yang memberimu kenikmatan ini sangatlah mampu untuk merampas kembali darimu. Dan sesungguhnya Dzat yang menghalangi

selainmu juga sangat mampu untuk memberinya berkali-kali lipat dari apa yang Ia berikan kepadamu. Maka, jangan sekali-kali engkau memancing murka Allah dengan bersikap sombong atas makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah tida menyukai orang-orang yang sombong.

Wahai anakku! Congkak atas apa yang diberikan Allah kepadamu tidak membuatmu untuk melupakan penghambaanmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau hanyalah salah satu ciptaan dari banyak ciptaan-Nya. Engkau tidak memiliki keutamaan (sama sekali) terhadap siapa pun dari mereka di hadapan Allah, kecuali dengan takwa.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." [Al-Hujurat: 13].

❁ ❁ ❁

Pelajaran ke–17:

Taubat, Takut, Harapan, Sabar, dan Syukur

Wahai anakku! *'ishmah* (penjagaan) dari dosa dan kesalahan hanya untuk para Nabi *alaihim ash-shalat wa as-salam*. Jika takdirmu terjatuh dalam kesalahan, segeralah bertaubat kepada Allah *ta'ala* dan mohon ampunlah kepada Tuhanmu. Karena Ia Sang Maha Pengampun dosa.

Wahai anakku! Taubat dari dosa itu bukan hanya sekedar kalimat yang engkau ucapkan dari lisanmu. Akan tetapi, taubat yang sebenarnya adalah pengakuanmu di hadapan Tuhan atas kesalahan yang terjadi padamu. Begitu juga pengakuanmu bahwasanya engkau berdosa dan berhak mendapatkan siksa yang telah Allah takdirkan kepadamu karena dosa ini, engkau merasa sedih dan menyesal atas apa yang terlalaikan darimu, dan berjanji kepada Allah untuk tidak mengulangi hal yang sama untuk selamanya. Kemudian mohonlah dengan sepenuh hati kepada Allah agar Ia me-ngampuni darimu semua yang telah berlalu. Jika Ia berkehen-dak, Ia akan memaafkanmu. Dan jika Ia berkehendak, Ia me-nyiksamu.

Inilah, wahai anakku hakikat bertaubat dan beristighfar, bukan engkau berkata dengan lisanmu, *"Aku telah bertaubat*

kepada Allah," sedangkan engkau tetap menyelisihi Tuhanmu. Sesungguhnya taubat lisan tanpa penyesalan dan berhenti dari melakukan dosa adalah kesalahan lain yang menyebabkan engkau berhak mendapatkan siksa.

Wahai anakku! Lihatlah dirimu sendiri ketika bersama ayah atau gurumu yang memerintahkanmu untuk senantiasa tekun dalam belajar; lalu engkau tidak mengindahkannya. Dan ketika ia ingin menghukum-mu, engkau berkata, *"Sesungguhnya aku telah bertaubat,"* apakah sah taubatmu sedangkan engkau lalai akan pelajaranmu? Bukankah taubat ini termasuk kebohongan yang menyebabkanmu berhak mendapatkan hukuman yang lain?

Wahai anakku! Takut dari Allah akan membatasi antara seseorang dan dosanya. Barangsiapa yang benar-benar takut dari Tuhannya, sangat sedikit kemungkinannya melakukan sebuah kesalahan.

Maka takutlah, wahai anakku dengan takut yang dapat membatasi antara dirimu dan antara menyelisihi perintah-Nya, jangan berputus asa dari rahmat Allah jika terlalaikan darimu kesalahan, mohonlah dengan sepenuh hati kepada Allah dalam diammu maupun pernyataanmu, dan mintalah kepada-Nya maaf dan ampunan. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Wahai anakku! Jika engkau mendapatkan musibah, entah dirimu sendiri, harta bendamu, ataupun belahan jiwamu; bersabarlah, kiralah ganjaranmu di sisi Allah, hadapilah qada dan qadarnya Allah dengan rida dan menerima, bersyukurlah kepada Tuhanmu atas begitu banyaknya kemurahan dan kebaikan-Nya terhadapmu; karena Ia tidak melipat-gandakan musibah atasmu, memohonlah kepada-Nya akan kemurahan di dalam qada dan qadar, dan katakan, *"Ya Allah, sesungguhnya aku tidak meminta-Mu mengembalikan qada (yang telah berlalu). Akan tetapi, aku meminta-Mu akan kemurahan dalam menjalaninya."*

Wahai anakku! Jikalau engkau dapat melihat perkara yang gaib, pasti engkau akan memilih apa yang dibuat oleh Allah kepadamu.[1] Tiadalah sebuah musibah melainkan ada yang lebih dahsyat di sisi Allah dari musibah tersebut. Maka janganlah engkau menentang takdir dan protes terhadap Tuhanmu. Karena Ia Mahakuasa berbuat apa yang Ia kehendaki. Tiada pengulangan kembali atas qada-Nya, tidak pula orang yang berkomentar atas hukum-Nya. Ia melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Dan Ia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

❁ ❁ ❁

[1] Karena Allah adalah Dzat yang telah menciptakanmu. Ia lebih tahu akan keadaan ciptaan-Nya dibandingkan dengan ciptaan itu sendiri. Dan tidak sepantasnya ciptaan-Nya merasa lebih tahu akan hal yang terbaik bagi dirinya yang tidak mengetahui hal gaib sama sekali.

Pelajaran ke–18:

Keutamaan Beramal dan Bekerja, disertai dengan Tawakal dan Zuhud

--+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+---+--

Wahai anakku! Pelajarilah ilmu agar engkau dapat mengamalkannya bagi dirimu sendiri, mengajarkannya kepada orang lain, dan mengajak mereka beramal dengan–nya. Pelajarilah ilmu agar dapat memperbagus –dengan ilmumu– pengaturan kehidupanmu, perjalanan kehidupanmu (di dunia) dan tempat kembalimu (di akhirat). Tidaklah engkau belajar agar ilmu membelenggu lehermu, mengikat kakimu hingga tak dapat berjalan, dan memisah antara dirimu dan sebab–sebab kehidupanmu.

Wahai anakku! Orang berilmu lebih utama untuk jadi panutan bagi orang lain dalam mencari harta dari sesuatu yang halal, agar bisa diinfakkan dalam perkara yang baik. Inilah orang berilmu yang cahaya keilmuannya dapat menerangi orang awam. Ia dapat menunjuki mereka dengan petunjuknya manakala jual–beli, hutang–pinjam, bercocok tanam, berdagang, dan berinfak.

Wahai anakku! Bukanlah sebuah aib atas penuntut ilmu jika ia bekerja di kebunnya atau kebun bapaknya. Karena aib

yang sebenarnya ialah manakala ia menjadi lemah terhadap orang lain, mengharap sedekah, dan menunggu sisa-sisa orang terhormat.

Wahai anakku! Nabi Saw adalah seorang pengembala kambing sebelum *bi'tsah* (diutus menjadi Rasul) dan pedagang hingga Ia diutus. Beliau terus menerus seperti itu hingga rezeki-Nya terletak dibawah bayangan anak panah-Nya. Abu Bakar ash-Shiddiq juga seorang pedagang hingga menjadi khalifah. Begitu pun para sahabat Rasulullah Saw dan orang yang mengikuti (jalan) mereka dari kalangan *salaf ash-shalih*. Tidaklah ilmu menjadi penghalang bagi mereka untuk saling berbaur dengan yang lain dalam mencari rezeki yang halal. Bahkan mereka menjadi panutan yang baik dalam urusan pekerjaan.

Wahai anakku! Sesungguhnya engkau akan mempelajari banyak hal terkait hukum syariat dalam jual-beli, gadai, sewa, *mudharabah*, *muzara'ah*, dan seumpamanya. Maka amalkanlah apa yang engkau pelajari dan ajari pula orang lain. Semoga Allah melipatgandakan ganjaran bagimu atas ilmu dan pengamalanmu.

Ingatlah engkau wahai anakku untuk tidak berprasangka -sebagaimana prasangkanya segelintir orang bodoh- bahwasanya tawakal kepada Allah adalah meninggalkan amal dan pasrah kepada takdir. Sesungguhnya petani yang menjaga tanahnya

dan bekerja siang malam untuk dirinya lebih utama-utamanya orang yang bertawakal kepada Allah jika baik niatnya. Karena ia meletakkan bibit ke dalam perut bumi, membaguskan pekerjaannya, dan menyerahkan perkara sepenuhnya kepada Tuhannya. Jika Ia (Allah) berkehendak, Ia akan menumbuhkan tujuh cabang yang tiap cabangnya seratus biji. dan jika Ia berkehendak, Ia akan mematikannya dan tidak menumbuhkan suatu apa pun.

Wahai anakku! Zuhud bukanlah meninggalkan amal perbuatan. Akan tetapi, zuhud adalah mengeluarkan cinta dunia dari hatimu. Jika engkau bekerja keras melebihi kebutuhanmu, engkau menyenangkan orang-orang lemah, bersedekah kepada para fakir, dan (semua itu) tidak membuatmu cinta serta suka memperbanyak mencari dunia dari selain perkara yang telah dihalalkan Allah kepada hamba-Nya.

Maka, wahai anakku!

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah

kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." [Al-Qashash:77].

Pelajaran ke–19:

Niat Ikhlas karena Allah dalam Setiap Amal

Wahai anakku!

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya (sahnya) setiap amal perbuatan itu (terletak) pada niatnya. Dan tiap individu (akan mendapatkan) sesuai dengan apa yang diniatkannya." [HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya].

Sesungguhnya orang yang meninggalkan makan dan minum dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa sama halnya seperti orang yang meninggalkan makan dan minum (tanpa niat puasa) karena tidak mendapatinya. Hanya saja, yang pertama mendapatkan pahala puasa, sedangkan yang kedua tidak mendapatkan pahala apa pun. Maka, ikhlaskan niat karena Tuhanmu –wahai anakku– dalam setiap perbuatanmu.

Pahamilah (ilmu) agama dengan niat berhenti dihadapan batasan Allah dalam hal-hal yang Ia halal dan haramkan. (Jika demikian) maka perkara yang haram, akan engkau jauhi sebab

Allah melarangmu daripadanya. Dan perkara yang wajib, akan engkau kerjakan karena Allah memerintahkanmu dengannya.[1]

Pelajarilah ilmu tata bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghah, dsb_pen) agar engkau mampu memahami hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat yang telah Allah letakkan di dalam kitab-Nya yang mulia (al-Quran), dan (Allah) sampaikan melalui perantara lisan Rasul-Nya Saw dalam riwayat yang sahih darinya.

Pelajarilah ilmu *'aqliyah* (ilmu yang berhubungan dengan akal pikiran; seperti mantik_pen) agar memperkuat argumentasimu, menyinari kecerdasanmu, dan pembimbing bagi makhluk kepada jalan petunjuk.

Wahai anakku! Jadikan setiap perbuatanmu semuanya untuk melayani Tuhanmu yang telah menciptakan dan menjadikanmu; bukan karena engkau mencari -dengan perbuatan tersebut- selain hadirat Tuhanmu.

Tinggalkanlah keburukan, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu untuk meninggalkannya. Dan kerjakanlah kebaikan, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu untuk mengerjakannya.

---

[1] Bertambahnya ilmu bukan untuk mempermainkan hukum-hukum dan batasan Allah, apalagi untuk *tasahul* (bermudah-mudahan) dalam hukum syariat. Ini bukanlah tujuan daripada memahami ilmu.

Lazimkanlah adab bersama teman-temanmu, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu demikian; bukan karena (takut) makhluk lain sepertimu yang akan menyiksamu karena meninggalkannya.

Janganlah engkau melampaui batas hak-hak sesama hamba, karena Allah *ta'ala* melarangmu dari permusuhan; bukan karena jika engkau melampaui batas hak-hak engkau akan dihakimi dan mengganti hak tersebut kepada empunya.

Janganlah engkau khianati salah satu makhluk Allah, karena Allah *ta'ala* melarangmu dari penghianatan; bukan karena takut dari hukuman makhluk lain sepertimu.

Taatilah ayah dan ibumu, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu menaati mereka; bukan karena khawatir nafkahmu terputus jika engkau mendurhakai mereka.

Dan taatilah para hakim dan penguasa, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu menaati mereka; bukan karena menginginkan kedudukan tinggi di sisi mereka, tidak pula karena takut akan kontrol dan kediktatoran mereka.

Kasihilah kaum lemah, orang sakit, yatim, dan miskin, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu untuk mengasihi mereka; bukan karena agar orang lain mengatakan padamu, *"Sesungguhnya engkau termasuk orang yang baik."*

Waspadalah akan musuhmu dan musuh kaum-mu, karena Allah *ta'ala* memerintahkanmu untuk waspada dari mereka; bukan karena ingin membalas kembali orang yang memusuhimu.

Berusahalah agar seluruh amalmu menjadi sebuah khidmah bagi agama dan anak bangsamu; mengharapkan keridaan Allah, mencari pahala di sisi Tuhanmu, bukan karena cinta ketenaran dan mengumpulkan dunia. Semoga Allah senantiasa memantaskanmu dan menunjukimu menuju perkara yang baik untuk dunia dan akhiratmu.[1]

❁ ❁ ❁

---

[1] Inti daripada semua perumpamaan dan contoh di atas adalah melakukan semua hal karena Allah, bukan karena unsur yang lain.

Pelajaran ke-20:

Penutupan Wasiat

Wahai anakku! Perbanyaklah tadarus al-Quran dan hafalkan ayatnya yang mulia dari lubuk hatimu. Jika engkau membaca al-Quran, janganlah engkau membacanya dalam keadaan lalai akan maknanya. Jika masih samar bagimu dalam memahami ayat, maka rujuklah kepada kitab-kitab tafsir atau kepada salah satu alim ulama agar engkau tahu maknanya.

Wahai anakku! Sangat jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca (al-Quran) dan tidak paham makna yang ia baca dengan orang yang membacanya dalam keadaan makna-makna al-Quran yang mulia hadir bersamanya. Yang pertama bagaikan orang buta yang berjalan di jalanan; tidak melihat suatu apa pun. Sedangkan yang kedua bagaikan orang yang dapat melihat lagi mampu menghindari tempat-tempat yang salah dengan penglihatannya.[1]

---

[1] Hal ini mengisyaratkan kepada pembaca al-Quran untuk terus memperdalam bacaannya, mulai dari mengenal hurufnya, melantunkan ayatnya, mempelajari maknanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Jadi, bukan berarti isyarat untuk tidak membaca al-Quran bagi orang yang tidak paham maknanya. Akan tetapi,=

Wahai anakku! Banyak sekali orang yang membaca al-Quran sedangkan al-Quran tersebut melaknatnya. Tidaklah Allah menurunkan kitab mulia ini hanya sekedar dibaca tanpa memahami, tidak pula untuk dibaca beserta memahami maknanya saja. Akan tetapi, Ia (Allah) menurunkannya agar mematuhi apa yang Ia perintahkan dengannya (al-Quran), menjauhi apa yang Ia larang darinya, dan bertingkah laku dengan apa yang termuat di dalam ayat mulia dari tiap akhlakul karimah. Maka, bacalah al-Quran dengan tujuan mengikuti perintahnya (al-Quran), menjauhi larangannya, dan bertingkah laku dengan akhlaknya.

Wahai anakku! hisablah dirimu sendiri atas apa yang telah engkau perbuat sebelum engkau dihisab Tuhanmu. Ketika engkau telah tenang untuk tidur, ingat-ingatlah apa yang telah engkau kerjakan di siang-malammu. Jika engkau melihat kebaikan, pujilah Allah atas pertolongan-Nya. Dan jika engkau melihat keburukan, bersegeralah bertaubat dan menyesal, berjanjilah kepada Tuhanmu agar engkau tidak mengulanginya lagi, dan meminta ampunlah kepada Tuhanmu sebanyak-banyaknya. Semoga Allah menerima taubatmu dan mengampunimu atas apa yang telah lalu dari dosamu.

=perumpamaan 'buta' tersebut ditujukan bagi orang yang hanya mencukupkan diri membaca al-Quran tanpa ada keinginan belajar memperdalaminya, *wallahu a'lam.*

Wahai anakku! Perbanyaklah memohon sepenuh hati kepada Allah. Perbanyaklah berdoa dengan doa-doa yang baik bagi dirimu, orang tuamu, dan saudaramu dari kaum muslimin. Lalu katakanlah:

رَبِّ اجْعَلْنِيْ مُقِيْمَ الصَّلٰوةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيْۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ۞ رَبَّنَا اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." [Ibrahim: 40-41].

Ya Allah, dengan kasih sayang-Mu liputilah kami (dengan kebaikan), cukupkanlah keburukan yang selalu kami kerjakan (terhadap-Mu). Dengan iman yang sempurna serta dengan kitab dan sunah wafatkanlah kami dalam keadaan Engkau rida terhadap kami. Ampunilah, ya Allah bagi kami, orang tua kami, guru-guru kami, saudara-saudara kami *fillah* (karena Allah); baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, dan seluruh kaum muslimin.

سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَۚ ۞ وَسَلٰمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَۚ ۞ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

"Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." [Ash-Shaffat: 180-182].

❁ ❁ ❁

Khatimah

Adapun waktu selesainya penulisan (kitab ini) yaitu pada bulan Zulqadah tahun 1326 Hijriyah. Ditulis oleh tangan *afqar al-'ibad* (hamba yang paling lemah) dan paling butuh kepada kasih sayang Tuhannya; **Muhammad Syakir**, guru besar ulama Alexandria.

Segala puji bagi Allah dari awal hingga akhir.

Biodata Penerjemah



Amirul Mukminin, begitulah nama yang diberikan oleh kedua pasutri dari Erman dan Haspiarni kepada anaknya ini.

Dilahirkan ke dunia setelah si ibu melaksanakan salat Subuh berjamaah bersama sang ayah pada pagi Jumat, 25 Jumadilakhir 1419 Hijriyah, bertepatan dengan 16 Oktober 1998 Masehi, di Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, provinsi Jambi.

Sekarang sedang menempuh pendidikannya di jurusan Tafsir dan Ulumul Quran, Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, sembari menyusun sandal dan sepatu para guru besarnya.

Kitab kecil yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir ini beliau diberi nama *ad-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah* (الدروس الأولية في الأخلاق المرضية). Namun, lebih dikenal oleh khalayak umum dengan nama *Washaya al-Aba li al-Abna* (وصايا الآباء للأبناء). Walaupun beliau sama sekali tidak pernah menamainya demikian. Pun begitu, kitab ini merupakan pembelajaran dasar seputar akhlak yang baik bagi para penuntut ilmu agama. Kitab ini sangat banyak dicetak di pelbagai negara, tak terkecuali Indonesia, bahkan diajarkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia sebagai kurikulum dasar pelajaran akhlak.

